

GARAP GENDING JULA-JULI LANTARAN GAYA MALANG

Iska Aditya Pamuji

Alumni Mahasiswa Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Darsono

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Penelitian tentang Gending Jula-juli Lantaran gaya Malang didasari atas ketertarikan peneliti terhadap kemunculan gending baru. Gending tersebut memiliki garap yang berbeda dari gending secara umum pada karawitan gaya Jawa Timuran. Kehadiran gending tersebut melatarbelakangi munculnya dua permasalahan. Pertama adalah mengenai peran tembang macapat gaya Malang dalam garap gending Jula-juli. Permasalahan kedua berkaitan dengan garap gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang. Gending *Jula-juli Lantaran* merupakan pengembangan dari gending *Jula-juli* secara umum serta memiliki garap yang beragam dan tidak ditemukan dalam gending *Jula-juli* secara umum. Gending tersebut memberikan penekanan terhadap kemunculan garap yang terletak pada tembang macapat gaya Malang. Terciptanya gending tersebut membawa kesejajaran atau keseimbangan antara perkembangan gending dan tembang macapat. Fenomena ini bisa menjadi suatu model garap baru pada gending - gending gaya Malang, memberi pengetahuan baru pada karawitan gaya Malang serta karawitan Jawa Timuran pada umumnya.

Kata Kunci: Garap, Gending, Jula-juli Lantaran.

Abstract

The research on Gending Jula-juli Lantaran in Malang style is based on the writer's interest in the emergence of a new gending. This gending is treated in a different way from the general interpretation of gending in East Javanese style karawitan. The presence of this gending forms the background to the two problems addressed in this research. First, the role of Malang style tembang macapat in the interpretation of gending Jula-juli; second, the interpretation of Gending Jula-juli in Malang style. This research uses a qualitative method with emphasis on an analytical descriptive and interpretative approach. The concept of garap (interpretation / treatment) is used to examine the problems related to the interpretation of gending Jula-juli in Malang style.

Gending Jula-juli Lantaran is a development of the general gending Jula-juli and uses a variety of treatment not commonly found in gending Jula-juli. The gending places emphasis on the interpretation of tembang macapat (sung verse) in Malang style. The composition of this gending brings alignment or balance between the development of gending and tembang macapat. This phenomenon presents a new model of interpretation of Malang style gending and provides new knowledge about Malang style karawitan and East Javanese karawitan in general.

Keywords: Interpretation, Gending, Jula-juli Lantaran.

Pengantar

Karawitan yang berkembang di Jawa Timur pada dasarnya terdiri dari berbagai gaya yang tersebar di beberapa wilayah. Daerah Jawa Timur

bagian barat meliputi kota Ngawi, Nganjuk, Tulungagung, Ponorogo, Blitar, Madiun dan sekitarnya dalam hal karawitan mengacu pada gaya karawitan Surakarta, dan Yogyakarta. Daerah yang mengacu pada karawitan Jawa

Timuran, tersebar sesuai lokus budayanya meliputi Malang, Surabaya, Jombang, Mojokerto, Gresik, dan sekitarnya. Wilayah Jawa Timur di bagian timur yaitu wilayah Banyuwangi, Jember dan sekitarnya mempunyai gaya yang berbeda, gaya yang lebih dekat dengan budaya karawitan Banyuwangian (suku osing) yang terpengaruh oleh gaya Bali.

Para seniman memberi nama berbagai gaya karawitan Jawa Timuran, berdasarkan batas wilayahnya. Batas wilayah ditandai dengan adanya sungai Brantas yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *lor Brantas* (utara sungai Brantas) dan *Kedul Brantas* (selatan sungai Brantas). Bagian *Lor Brantas* terdiri dari gaya Surabaya, Porong, Jombang, Mojokerto, dan sekitarnya serta bagian *kidul Brantas* terdiri dari gaya Malang (Wito, 26 Juni 2016). Masing-masing gaya memiliki cara penyajian, cara menggarap gending yang sesuai dengan bagian wilayahnya.

Penyajian karawitan gaya Malang apa bila didengarkan, sepintas sama dengan sajian karawitan gaya Jawa Timur pada umumnya, tetapi pada karawitan Gaya Malang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terletak pada garap-garap kendangan serta vokal seperti tembang macapat gaya Malang, *kidungan Jula-juli*, *sindhengan*, dan pada kesenian yang lainnya seperti wayang topeng, dan wayang kulit gaya Malang. Karawitan gaya Malang terdiri dari garap - garap instrumen maupun yang diperoleh dari hasil suara, vokal seperti tembang, *kidungan*, *sindhengan* yang hidup dan berkembang di daerah Malang. Dalam menyajikan suatu pertunjukan harus sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada pada kesenian gaya Malang. Baik karawitan, wayang kulit, maupun tari dan yang lainnya (Samadyanto, wawancara 25 Mei 2015).

Perkembangan Karawitan gaya Malang dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satu aspek yang mempengaruhi adalah ketertarikan masyarakat terhadap gending-gending gaya Malang. Atas pertimbangan tersebut seniman memiliki ajang kreatif dalam menciptakan gending-gending karya baru. Kreativitas seniman di dasari keahlian dibidang karawitan baik gaya Malang, gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Atas dasar tersebut seniman mampu untuk menciptakan karya-karya baru. Pada

Tahun 2014 muncul sebuah karya gending gaya Malang yang dipandang para pengrawit serta budayawan memiliki keistimewaan tersendiri. Gending tersebut adalah gending *Jula-juli Lantaran laras slendro pathet wolu*.

Garap gending *Jula-juli Lantaran* sangat berbeda dengan gending *Jula-juli* secara umum. Gending *Jula-juli* secara umum memiliki garap yang sudah baku, dan dalam penyajiannya mengikuti aturan yang berlaku secara umum pada kalangan pengrawit. Gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang bagi para pengrawit memiliki sebuah keistimewaan yaitu terletak pada garap yang berbeda dengan *Jula-juli* secara umum. Perbedaannya terdapat pada balungan gending yang diperlebar atau pelebaran gatra. Gatra dimaksud seperti dinyatakan Supanggah bahwa gatra diartikan sebagai satuan atau unit terkecil dari gending (komposisi) karawitan Jawa, yang terdiri dari empat sabetan balungan (Supanggah, 2009: 63).

Gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang mempunyai perbedaan dengan *Jula-juli* secara umum yang terletak pada kendang. Perbedaan selanjutnya terletak pada garap vokal, pada sajianya menggunakan *geerongan* yang dilakukan oleh vokal putra dan putri secara bersautan, kemudian yang paling menarik dari sajian tersebut terletak pada tembang macapat. Tembang macapat gaya Malang dalam garap Gending *Jula-juli Lantaran* cukup berperan, karena garap gending tersebut memberi warna baru pada karawitan gaya Malang, yang pada karawitan gaya Jawa Timur secara umum tidak pernah ada yang menyajikan, terutama pada garap gending *Jula-juli* pada umumnya.

Nama gending *Jula-juli Lantaran* diciptakan merupakan aspek untuk membedakan garap gending *Jula-juli Lantaran* dengan gending *Jula-juli* secara umum. Pada nama *Lantaran* juga memiliki nilai yang memiliki pesan-pesan moral, hal tersebut dapat dilihat dari isi teks tembang macapat dan isi teks gerongan. Pada dasarnya cukup banyak perbedaan garap yang dimiliki oleh gending tersebut, tetapi garis besarnya gending tersebut diciptakan supaya mampu memberi keseimbangan perkembangan gending dengan perkembangan tembang macapat.

Karawitan Gaya Malang

Karawitan di wilayah Kabupaten Malang berkembang dengan bagus, baik pada wilayah Kota atau Kabupaten. Perkembangan tersebut terlihat dari masyarakat yang berminat untuk belajar karawitan. Sekolah-sekolah yang memiliki dan tidak memiliki gamelan mewajibkan untuk belajar karawitan, sementara sekolah yang tidak memiliki gamelan para siswa berlatih di sanggar atau masyarakat terdekat yang memiliki gamelan, karena masyarakat banyak yang memiliki gamelan dan sanggar seni. Berbagai kelompok karawitan yang ada di wilayah kabupaten Malang memiliki gaya karawitan yang berbeda-beda yaitu gaya karawitan Jawa Timur, khususnya gaya Malang, gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Semua gaya karawitan tersebut tersebar pada wilayah Malang Utara, Malang Selatan dan Malang bagian Barat. Wilayah persebaran tersebut semua memiliki ketertarikan sendiri-sendiri sesuai gaya yang diinginkan oleh masyarakat para penikmat karawitan, hal itu banyak dijumpai di acara pernikahan, ulang tahun dan lain sebagainya.

Kelompok karawitan di wilayah kabupaten Malang dalam menyajikan gending klenengan, yang pertama adalah gending *Eling-eling* gaya Malang sebagai gending *giro* atau gending *bonangan*, meskipun gending-gending yang selanjutnya disajikan gending gaya Surakarta dan Yogyakarta. Gending *Eling-eling* oleh masyarakat Malang khususnya para pengrawit dan budayawan dianggap sakral. Gending *Eling-eling* dalam penyajiannya terdapat berbagai rangkainya yang sudah baku, diantaranya adalah gending *Eling-eling*, *Krangean*, *Loro-loro*, *Gondel*.

Pengelompokan Gending Gaya Malang

Gending gaya Malang dapat dikelompokan sesuai dengan kebutuhannya. Pengelompokan tersebut diantaranya adalah gending klenengan gaya Malang dan gending-gending pakeliran gaya Malang. Pengelompokan gending klenengan pada karawitan gaya Malang memiliki tiga bagian yaitu yang terdiri dari *purwa*, *madya*, *wasana*, yang dimaksud adalah gending klenengan yang dibagi menjadi tiga tahap mulai dari pembukaan isi dan penutup. Tiga bagian

tersebut yang pertama adalah sajian *giro* yang diantaranya *Eling-eling*, *Krangean*, *Loro-loro*, *Gondel*. Bagian gending yang ke dua adalah *Kembang gayam*, *Lambang Malang*, *Jula-juli Lantaran*, *Ombak segara*, *Pare anyar*, *Mirah*. Gending yang ketiga pada sajian klenengan tersebut merupakan sebagai gending penutup diantaranya adalah *Sinom*, *Kinanthi brang wetan*, *Lekak-lekok*, *Sandang pangan*, *Turi-turi putih*, *Sritanjung*, *Ken arok*, *Bubaran*.

Pengelompokan gending pakeliran gaya Malang yang mempunyai bergai bentuk yang terdiri dari *Ayak-ayak*, *Grebeg*, dan Gending, yang lakukan mengikuti pathet yang disajikan pada pakeliran, pathet yang disajikan pada wayang gaya Malang adalah pathet *wolu*, *sanga*, *sepuluh*, *miring*, *serang*. *Grebeg* merupakan istilah yang diambil dari wayang topeng (Sumantri, wawancara 15 Desember, 2015). *Grebeg* dibagi menjadi dua bentuk garap yang pertama *Grebeg kempul kerep* dan *Grebeg kempul arang*. Gending yang disajikan dalam pakeliran gaya Malang adalah *Ganda kusuma*, *Lambang*, *Nyandra*, *Gagak setra*, *Gondel*, *Gedhog rancak*, *Bodholan*, *Gadingan*, *Endra* yang disajikan menurut kebutuhan pada pakeliran baik sajian untuk jejer, jengkar dan lain sebagainya.

Pengelompokan gending-gending tersebut merupakan atas dasar melihat dari kebiasaan para pengrawit dalam menyajikan gending-gending klenengan dan sajian pertunjukan wayang kulit gaya Malang. Dengan adanya pengelompokan gending pada karawitan gaya Malang tersebut, tidak menjadikan bahwa gending yang lain tidak digunakan dalam klenengan dan pakeliran, melainkan mengelompokan gending-gending yang sering digunakan dalam klenengan dan pakeliran. Berbagai gending yang disajikan dalam klenengan atau pada gending pakeliran, gending *Jula-juli* tidak pernah terlupakan, karena gending tersebut sangat banyak diminati oleh masyarakat. Berbagai macam garap yang disajikan adalah garap Jula-juli tayub, Jula-juli dalam bentuk remo, Jula-juli Madura, Jula-juli *trethek* dan lain sebagainya.

Perkembangan gending gaya Malang memiliki prosentase yang tinggi, terbukti dalam pengembangan gending yang konteksnya pembelajaran di bidang pendidikan. Universitas

yang ada di kabupaten Malang dalam mempelajari karawitan banyak menyajikan gending-gending gaya Malang, karena sebelumnya gending yang disajikan lebih banyak gending gaya Surakarta. Perkembangan itu salah satunya dipelopori oleh seorang seniman bernama Sumantri yang dalam karyanya banyak berupa gending gending gaya Malang.

Tahun 2014-an muncul gending baru, karya Sumantri yang berjudul gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang. Gending tersebut merupakan gending yang bersumber dari gending *Jula-juli* secara umum. Gending tersebut diciptakan karena Sumantri melihat perkembangan tembang macapat yang belum begitu bagus, maka pada garap gending tersebut banyak menyajikan tembang macapat dan pada garap kendang, ricikan truktural, vokal memiliki garap khusus, yang tidak dimiliki oleh gending *Jula-juli* pada umumnya.

Garap Gending Jula Juli Lantaran

1. Materi Garap

Gending merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah nama lagu yang disajikan dengan gamelan baik intrumental atau yang disajikan dengan vokal (Hastanto, 2009: 47). Gending dapat diartikan sebagai bentuk, atau bentuk juga diartikan sebagai gending, yang di dalamnya mempunyai bagian-bagian bentuk mulai dari bentuk yang terkecil hingga bentuk gending yang besar (Martopangrawit, 1969: 7).

Bentuk gending adalah format dan ukuran panjang-pendeknya kalimat lagu (Hastanto, 2009: 50). Sebuah ukuran panjang pendeknya kalimat lagu dalam gending terdiri dari *gongan*, sebuah ukuran panjang pendeknya kalimat lagu yang diakhiri dengan pukulan gong. Bentuk gending salah satunya dapat mempermudah seorang pengrawit untuk menabuh, menggarap gending. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2009: 4).

Pernyataan Supanggah menguatkan apa yang terjadi pada kerja kreatif seorang seniman untuk membuat suatu karya. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya (Sumardjo, 2000: 84). Sumantri adalah seorang seniman yang berasal dari kota Malang, beliau lahir di Malang pada tagal 04 Maret 1954. Sumantri tinggal di desa Urung-urung kecamatan Sukun kabupaten Malang. Sumantri adalah seorang seniman yang mumpuni dalam bidang karawitan khususnya karawitan gaya Malang. Tahun 2014 Sumantri membuat sebuah karya yang berjudul gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang. Gending tersebut merupakan pengembangan yang dilandasi dari gending yang sudah ada sebelumnya, gending *Jula-juli* secara umum menjadi pondasi terciptanya gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang, dengan peran kreatif, kinerja seorang pengrawit, maka bisa terwujud sebagai karya baru.

Gending *Jula-juli Lantaran* dilihat dari kata *Lantaran* mempunyai arti *nindakke, sarana sing jalari sedaya bisa kasembadan, jalaran, sebab*. Dalam bahasa indonesia mempunyai arti melakukan, sebagai sarana yang menjadikan semua permasalahan bisa terselesaikan dengan baik, sarana penyebab segala sesuatu. (Tim Penyusun, 2001: 448). Pernyataan di atas mempunyai makna bahwa gending *Jula-juli Lantaran* mempunyai maksud yang bisa menyebabkan segala sesuatu diharapkan bisa tercapai dengan baik, dengan dilakukan secara sungguh-sungguh. tersebut. Gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang laras pathetnya sama dengan gending *Jula-juli* secara umum.

Rasa musikal pada gending *Jula-juli Lantaran* ini mempunyai rasa yang berbeda dengan gending *Jula-juli* secara umum, tetapi pada rasa seleh disetiap *gongan* masih terasa gending *Jula-juli* secara umum. Bentuk gending adalah format dan ukuran panjang-pendeknya kalimat lagu. (Hastanto, 2009: 50) Bentuk gending *Jula-juli Lantaran* apa bila disejajarkan dengan gending gaya Surakarta, merupakan gending yang berbentuk lancar, mempunyai balungan mlaku. Balungan mlaku adalah susunan balungan yang hampir semua sabetanya terisi oleh nada balungan. (Supanggah, 2009: 56)

Contoh balungan mlaku : 2212 1216 1216 2165

Gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang menurut penulis, terdapat banyak ragam garap, mempunyai garap gawan gending. Dikatakan gawan gending karena gending tersebut kaya berbagai garap yang khas yang tidak dimiliki oleh gending yang lain. Garap gending *Jula-juli Lantaran* dalam sajianya menggunakan seperangkat *gamelan ageng*.

Materi Garap adalah sebuah bahan, yang disebut balungan gending yang akan digarap oleh seorang atau kelompok pengarawit. Pengarawit dalam menggarapnya akan melakukan modifikasi dari abstraksi gending, yang kemudian *dibesut* (dihaluskan, disesuaikan, *polished*) menjadi kalimat lagu yang mengalir atau urut dengan pertimbangan aspek estetis mengalir dan praktis karawitan, yang berlaku pada (tradisi) daerah dan/ atau saat (kurun waktu) tertentu (Supanggah, 2007: 6). Pernyataan di atas berisi bahwa sebuah bahan yang disebut balungan sangat penting untuk diketahui oleh para penggarapnya, karena pengarawit akan leluasa dalam menggarapnya. Berikut balungan gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang :

Notasi 1. gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang

BK : . . 2 1 2 5 1 6 . 2 . 1 . 6 . ⑤
 || . 6 1 2 2 2 3 2 . . 6 5 2 5 6 ①
 . 1 2 2 . . 5 6 1 6 . . 2 1 6 ⑤
 2 . 2 2 . . 3 5 . . 2 3 2 1 2 ①
 . 5 1 6 . 5 1 6 5 3 . . 1 2 3 ⑤_{swk} ||

Balungan gending di atas terdapat perbedaan gending *Jula-juli* secara umum dengan *Jula-juli Lantaran*. Gending *Jula-juli* secara umum mempunyai balungan mlaku sedangkan balungan gending *Jula-juli Lantaran* mempunyai balaungan mlaku. Hal tersebut dapat menjadi salah satu kunci untuk dijelaskan mengenai garap gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang.

Gending *Jula-juli* secara umum dalam penyajian serta garapnya menggunakan garap secara umum, yang berlaku pada karawitan gaya Jawa Timur, baik gaya Surabaya, gaya Malang dan lain sebagainya. Balungan nibani adalah susunan balungan yang pada setiap sabetan (bilangan atau hitungan) ganjil di kosongkan (Supanggah, 2009: 57).

Contoh balungan gending *Jula-juli* secara umum laras slendro patet wolu:

Notasi 2. Gending *Jula-juli* secara umum

|| . 6̇ . 5̇ . 6̇ . 2̇ . 6̇ . 5̇ . 2̇ . ①
 . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 6̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . ⑤ ||

2. Garap Instrumen Gending *Jula-juli Lantaran*

a. Garap Kendangan

Gending-gending pada karawitan gaya Jawa Timur khususnya gaya Malang instrumen kendang dapat memberi hasil bunyi yang khas pada karawitan gaya Jawa Timur. Para seniman dikalangan karawitan Jawa Timur menyebut instrumen kendang yang digunakan pada sajian gending gaya Jawatimur dengan nama kendang *jek dong* atau *plag ketong*. Menurut pengamatan penulis dari hasil penelitian penyebutan *jek dong* itu atas dasar bunyi yang dihasilkan pada saat pertunjukan wayang kulit, hubungan seorang dalang dengan pengarawit pada waktu dalang memberi aba-aba dengan bunyi *keprak* kemudian dilanjutkan oleh kendang, sehingga menghasilkan bunyi *jek dong*. Para kalangan seniman dan masyarakat biasa menyebut wayang gaya Jawa Timur dengan sebutan wayang *jek dong*. Penyebutan *plag ketong* merupakan penyebutan hasil warna suara yang dihasilkan dari instrumen kendang, karena sekarang-sekarang dari kendangan tersebut banyak menghasilkan, muncul suara *plag ketong*.

Kendang *gambyak* pada karawitan gaya Jawa Timur tidak hanya digunakan pada istilah dan permainan pola kendangan, tetapi juga dibuat untuk penyebutan bentuk fisik dari instrumen kendang. Karawitan gaya Surakarta menyebut dengan istilah kendang ciblon dan kendang sabet yang keperluannya banyak digunakan untuk sajian gending-gending pakeliran dan klenengan. Kendang *gambyak* yang dimaksud adalah pergantian pada istilah kendangan, dalam konteks karawitan gaya Jawa Timur adalah sebuah pola kendangan di luar kendang *dhung dher*. Bentuk fisik kendang *gambyak* menyerupai kendang ciblon atau kendang sabet, tetapi lebih besar, lebih panjang dan dalam bentuk lingkaran *bem* dengan *kempyang* hampir sama. Penyajian kendangan *gambyak* pada karawitan gaya Jawa

Timur dapat memberi rasa gembira, tegas, sedih dan lain sebagainya.

Kendang *gambyak* menurut pendapat para seniman, pengendang karawitan gaya Jawa Timur khususnya gaya Malang, merupakan pola kendangan yang berupa sekaran-sekaran, wiledan yang diambil dari gerakan tari, khususnya topeng Malang (Pardi, wawancara 23 mei 2016). *Gambyak* menjadi nama bentuk fisik kendang gaya Jawa Timur dan menjadi nama pola kendangan *gambyak*, *gedukan* dan lain sebagainya. Garap kendangan pada gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang diantaranya adalah menggunakan kendang kalih pada istilah karawitan gaya Jawa Timur menyebut dengan istilah *dhung dher*. Kendang *dhung dher* pada bentuk fisiknya sama dengan karawitan gaya Surakarta yang menggunakan kendang *ageng* dan kendang *ketipung*.

Berikut kendangan *dhung dher* yang digunakan untuk sajian gending *Jula-juli Lantaran*.

Kendang *dhung dher* atau kendang kalih :
 BK : . . . b p p p (P)
 p b . p p b . p p b . p . . p (b)
 b . b . p b . p b b p b . p p (b)
 Swk : p b . p p b . p p p . b
 p b t t p b p b p p p . p (b)

Berikut contoh kendangan *gambyak* pada gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang :

Peralihan pada saat menjelang gong setelah kendangan *dhung dher*

d b p . b ... (b)
 . . . p p p . b p p . b p p p . b b b b p p
 . . . p p p . b b p p . . . b p p . b b p p
 . . . p p p . b p p . b p p p . b . . . b
 p . . . t p . d . b . d b . . . p p p p p b . . .
 . . . t . . . t p t . d l . d l . . . b p t b l t . p b l t . .
 . p . b . t b . . . t . . . p . b . k t p p . d d b . . b . . . (b)

Berikut merupakan contoh kendangan *Jula-juli* secara umum:

Buka : p p p p k . k t (b)
 p . b . p b k t p b . t k t p b . p p p p p p d . p d . p b d b .
 . d . . . d . k t p t . . . (b)
 || . p p p p . b . b b b . b . . p p p . b . b b b . b . . p p p . . . p d . p b d b

d t . d o k t p t k l . l . . . (b)

swk p p . p b . p b k t p b . t k t p b . p p . p b . p b k t p b . b b b b p (b)
. p . b . p b k t p b . t k t p b . t p p . t . p . p . . . p . b (b)

Kendangan di atas merupakan kendangan *gambyak* pada gending *Jula-juli* secara umum, yang sering digunakan pada sajian gending-gending *klenengan*.

b. Tabuhan ricikan slenthem

Ricikan *slenthem* pada gending gaya Jawa Timur secara umum mempunyai teknik tabuhan yang berbeda, tidak seperti pada umumnya. Teknik tabuhan yang disebut dengan nama *gemakan* yang dilakukan pada saat irama *dadi*, *rangkep* dan irama *wiled*.

Notasi 3. tabuhan *slenthem* dengan teknik *gemakan* :

Balungan : . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
 Slenthem : 1 1 1 . 6 6 6 . 1 1 1 . 5 5 5 .

Tabuhan *slenthem* pada gending *Jula-juli Lantaran* bisa menggunakan tabuhan seperti biasa dan juga menggunakan teknik *gemakan*.

Berikut notasi 4. Balungan tabuhan *slenthem* pada gending *Jula-juli Lantaran* :

|| . 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 5 . 2 . (1)
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . (5) ||

c. Garap Bonang Barung dan Bonang Penerus

Bonang merupakan instrumen yang baku, karena gending-gending gaya Jawa Timur secara umum dalam menyajikan gending selalu diawali dengan buka bonang, kendang. Sajian buka saron untuk gending ayak, grebeg dan yang lainnya, karena instrumen gender, dan rebab tidak ada, karena perangkat gamelan kurang lengkap. Perkembangannya dalam menyajikan gending gaya Jawa Timur khususnya gending gaya Malang banyak diawali dengan buka rebab contoh gending ganda kusuma, kembang gayam, samirah dan lain sebagainya. Garap ricikan bonang pada karwitan Jawa Timur, gaya Malang merupakan garap yang sangat dominan, karena pada gending-gending Jawa Timur banyak memberi rasa yang khas yang berada pada instrumen bonang.

Bonang penerus merupakan instrumen yang paling penting, pada sajiannya yang berpasangan dengan saron penerus yang bisa memberikan rasa yang khas, karena ciri khas yang utama pada karawitan gaya Jawa Timur adalah hasil bunyi yang dilakukan bonang penerus dan saron penerus.

Notasi 5. Garap bonang barung, bonang penerus dan saron penerus:

Balungan : . 6 1 2 2 2 3 2 . . 6 5 2 5 6 ①

Bonang barung :

$\frac{3}{. 3 .}$ $\frac{3}{. 3 .}$ $\frac{6}{. 6 .}$ $\frac{2}{. 2 .}$. . .

Bonang penerus :

$\frac{2}{. 2 .}$ $\frac{2}{. 2 .}$ $\frac{2}{. 2 .}$ $\frac{2}{. 2 .}$ $\frac{2}{. 2 .}$ $\frac{2}{. 2 .}$ $\frac{2}{. 2 .}$ $\frac{5}{. 5 .}$ $\frac{5}{. 5 .}$ $\frac{5}{. 5 .}$ $\frac{5}{. 5 .}$ $\frac{1}{. 1 .}$ $\frac{1}{. 1 .}$ $\frac{1}{. 1 .}$ $\frac{1}{. 1 .}$. . .

Saron penerus :

3 3 3 . 3 3 3 . 6 6 6 . 1 1 1 .

d. Garap Ricikan Struktural

Ricikan struktural yang berupa kethuk, kempul kenong menjadi salah satu pusat perhatian bagi para pengrawit untuk dijadikan salah satu tanda, bahwa gending tersebut mempunyai kedudukan, gending yang mempunyai golongan bentuk yang terkecil sampai yang terbesar, suatu contoh pada gending surakarta mulai dari lancar sampai gending yang dikategorikan besar seperti gending kethuk papat arang. Pada karawitan gaya Jawa Timur juga menggunakan pedoman pada ricikan struktural suatu contoh dalam penyebutan gending ditandai dengan penyebutan gending *kempul papat*, *kempul loro*, *grebeg kempul arang* dan *grebeg kempul kerep*. Berbagai istilah diatas pada karawitan Jawa Timur tidak selalu menjadi perhatian bagi para pengrawit untuk menyebut suatu bentuk gending, tetapi menjadi istilah pada bentuk *grebeg* yang dinamakan dengan *grebeg kempul kerep* dan *kempul arang*. Istilah yang digunakan pada penyebutan bentuk gending lebih menggunakan istilah *sak* yang berarti persamaan pada gending satu dengan gending yang lainnya untuk mengetahui garap pada gending tersebut. Contoh *sak cokro*, *sak samirah*, dari hal tersebut bisa memberi penjelasan tentang persamaan garap dari satu ke gending ke gending yang lain.

Notasi 6. Berikut ini merupakan garap ricikan struktural pada gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang :

1. Kenong

|| . 6 1 2 2 2 3 2 . . 6 5 2 5 6 ①
 . 1 2 2 . . 5 6 i 6 . . 2 1 6 ⑤
 2 . 2 2 . . 3 5 . . 2 3 2 1 2 ①
 . 5 i 6 . 5 1 6 5 3 . . 1 2 3 ⑤ ||

Tabuhan kenong pada gending jula-jula Lantaran gaya Malang sama dengan gending *Jula-juli* secara umum, sama seperti lancar, meskipun pada sajian tembang macapat tabuhan kempul *ngungkung* tabuhan kenong tidak berubah.

2. Kempul

. 6 1 2 2 2 3 2 . . 6 5 2 5 6 ①
 . 1 2 2 . . 5 6 i 6 . . 2 1 6 ⑤
 2 . 2 2 . . 3 5 . . 2 3 2 1 2 ①
 . 5 i 6 . 5 1 6 5 3 . . 1 2 3 ⑤

Tabuhan kempul diatas merupakan tabuhan yang pada garapnya seperti gending *Jula-juli* secara umum, tabuhan kempul seperti lancar.

Berikut tabuhan kempul *ngungkung* :

. 6 1 2 2 2 3 ② . . 6 5 2 5 6 ①
 . 1 2 2 . . 5 6 ⑥ i 6 . . 2 1 6 ⑤
 2 . 2 2 . . 3 5 ⑤ . . 2 3 2 1 2 ①
 . 5 i 6 . 5 1 6 ⑥ 5 3 . . 1 2 3 ⑤

Tabuhan kempul diatas merupakan garap pada gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang yang disebut dengan teknik kempul *ngungkung* pada gaya Surakarta sama dengan tabuhan sampak. Garap kempul *ngungkung* hanya disajikan pada saat tembang macapat berlangsung, dan pada garap kendangan *gambyak*, nada pada garap kempul *ngungkung* tidak menyesuaikan vokal, tetapi tetap sama dengan balungan, hanya pada waktu seleh gong menjadi diperlebar setiap empat gatra menjadi dua gongan baik gong suwuk, barang atau gong ageng.

Notasi 7. Berikut ada perubahan pada balungan pada saat sajian tembang macapat :

. 6 . . . 6 . 2 . 6 . . . 6 . ①
 . 6 . . . 6 . 3 . 6 . . . 6 . ⑤

Berikut tabuhan kempul ngungkung :

⏟
 6 6 6 6 1 1 1 ① 6 6 6 6 5 5 5 ⑤

Perubahan balungan dan teknik tabuhan kempul di atas, hanya digunakan pada sajian tembang macapat yang dilakukan beberapa rambahan. Setelah sajian tembang macapat, balungan kembali semula, sajian tembang macapat bisa disajikan dua kali rambahan.

3. Garap vokal

Garap vokal pada Gending *Jula-juli Lantaran* mempunyai garap yang berbeda dari gending *Jula-juli* secara umum. Gending *Jula-juli* secara umum pada garapnya menggunakan *kidungan* yang berbentuk *parikan*, pantun. Berikut contoh *parikan* yang digunakan untuk *kidungan* *Jula-juli* secara umum.

ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
 Kun -tul wu - lung pa - ting ta - le - mong

ḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ ḡḡḡ ḡḡ
 Lek pe - si - sir ping- gir- e tam- bak

ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
 Ku - la ngi- dung kang - ge pa- se - mon

ḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ 6 5 56ḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ
 A - yo di - pi - kir sa - jro - ne a - wak

Sajian kidungan di atas disajikan pada irama *lamba*

Garap vokal pada gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang berbentuk tembang macapat dan *gerongan*, vokal bersama yang disajikan secara bersautan putra dan putri. Berikut *gerongan* pada gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang.

. . 6 6 ḡ ḡ . ḡ 6 5 6 ḡ 5 6 ḡ . 6
 Ba - pa bi yung i - ku da - di lan - ta - ran- e, nya-
 A - na do - nya sra- wungkan-casak- mes-thi-ne, bu

ḡ ḡ . ḡ 6 5 6 . 6 6 ḡ ḡ ḡ 6 5 3 5 . 5
 ta- ne , ruh pa -dha nge - da - nya u -ga sak- i - si - ne, mu
 tuh-e, ngu - di il - mu bi - sa ngo-lah pa-mi-kir-e,sing

3 2 . 1 3 5 5 .5 5 2 3 2 1 6 1
 la -ne , sing mi- tu - hu bek - ti ma - rang sak- ka- ro - ne
 i - ling , ri - na we -ngi a - ja pe - dhot pa - nyu-wun- e

. 5 6 ḡ ḡ ḡ ḡ 6 3 3 . 1 2 3 5
 Mu - la ngan- ti wa - ni ke - na be - ben- du - ne
 Mes - thi ka - sem- ba - dan a - pa sak- se - dya - ne

Gerongan pada gending *Jula-jula Lantaran* gaya Malang apabila dianalisis isi teksnya berisi tentang bahwa kita harus selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah berjuang untuk memberi sesuatu yang baik diberikan kepada seorang anak. Hidup di dunia harus banyak berbuat baik kepada sesama ciptaan tuhan, sesama manusia dan harus tekun dalam beribadah selalu ingat kepada tuhan agar semua yang kita rencanakan, yang diinginkan supaya bisa tercapai dengan baik. Garap gerongan pada gending *Jula-juli Lantaran* di atas dilakukan bersaut sautan yang dilakukan oleh *pesindhen* dan *penggerong*, yang dapat disajikan menurut kebutuhannya.

Garap vokal pada gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang yang berbentuk tembang macapat. Berikut salah satu contoh tembang macapat yang digunakan dalam sajian gending *Jula-juli Lantaran*:

Dandanggula Slendro Wolu

5 6 ḡ ḡḡḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡ
 Ni - Sri - tan - jung a - yu - ne ke - pa - ti

6ḡḡḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡḡḡ
 Wa - yah - i - ro wi - ku tam- ba pe - tra

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ 6 2 365 5
 Prang - a - las i - ku pa - pa - ne a u e

5 6 ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ
 Si - da pak- sa an - du - lu

35 6 53 21321 1 1 1 1 1
Ru - mang-sa ke seng-se - ming a - ti

3 5 6 6 6 6 65 56
Ka - pan bi - sa re - run - tun - gan

2 1 6 6 61 12165 5 5
Lan si - ra Sri - tan - jung a - ung

5 6 1 2 2 2 2
Wis da - di ko - dra - te ja - gat

1 2 16 6 5 6 1 2 2 2 2
Sri - tan - jung lan Si - da pak - sa pa - la kra - mi

2 2 2 2 21 3 2 5 61 1
Si - nek - sen sang be - ga - wan a u - an
(Samadyanto, t, t)

Sajian tembang macapat gaya Malang pada gending *Jula-juli Lantaran* dapat disajikan samapai dua rambahan atau lebih, dengan tembang macapat yang sama atau satu rambahan dengan tembang macapat yang lain, melihat kebutuhan pada sajian tersebut.

Sajian Garap untuk *Klenengan* dan Kebutuhan Tari

1. Sajian *Klenengan*

Sajian *klenengan* merupakan penyajian gending yang pada sajiannya menggunakan garap *klenengan*, yang dimaksud adalah cara menabuh atau teknik-teknik tabuhan. Vokal yang disajikan oleh para pengrawit atau penggarapnya mengikuti aturan yang sudah ada pada garap *klenengan*.

Garap gending *Jula-juli Lantaran* pada sajiannya diawali dengan buka bonang, selanjutnya dilakukan pola kendangan *dhung dher* untuk *nampani buka*, yang maksud istilah *nampani buka* yaitu mengawali pola kendangan yang berinteraksi dengan ricikan bonang. Kendangan *dhung dher* dilkauan beberapa gongan,

selanjutnya masuk pada kendangan *gambyak* yang diawali pada gatra terahir gong ke empat. Garap gerongan menggunakan vokal bersama putra putri yang dilakukan dengan bersaut-sautan, gerongan tersebut diawali setelah gong ke empat.

Garap insrtumen kempul pada saat gerongan, semula dilakukan seperti lancar kemudian berubah menjadi kempul *ngungkung*, seperti sampak. Pola kendangan *gambyak* tetap digunakan berulang-ulang kemudian kembali pada kendangan *dhung dher* untuk menuju pada garap vokal tembang macapat. Peralihan dari kendang *gambyak* ke kendang *dhung dher* tetap dilakukan dari gong ke empat. Tembang macapat pada gending ini sangat berperan, terlihat menonjol, sehingga instrumen kempul, kenong, slenthem, gambang, gender, siter, suling tetap berbunyi, instrumen yang lain seperti demung, saron, peking, bonang barung, penerus berhenti tidak dibunyikan.

Pada sajian tembang macapat bisa dilakukan satu *padha* atau dua *padha* kemudian kembali ke *ompak*, dapat masuk kembali pada gerongan yang dilakukan satu *rambahan* kemudian bisa berlanjut kembali pada tembang macapat atau *suwuk*.

Tembang macapat yang disajikan pada gending *Jula-juli Lantaran* tidak dibatasi oleh tema atau gawan gending, bebas sesuai kebutuhannya, laras yang digunakan pada tembang macapat bisa laras slendro atau laras pelog, baik pelog barang dan pelog nem. *Suwuk* dilakukan pada *ompak* baik intrumen atau bersama dengan vokal, dilakukan *suwuk gropak* atau *tamban* melihat kondisi dan kebutuhannya.

Gending *Jula-Juli Lantaran* untuk kebutuhan tari

Karawitan tari mempunyai kedudukan yang penting untuk mendukung jalanya sajian, baik secara langsung dalam arti karawitan laive dan yang hanya menggunakan kaset sehingga penari dapat mengekspresikan gerakan-gerakan tari yang dibawakan. Bahwa daya ekspresi tari banyak dibantu oleh iringan, bahkan kerap diganti oleh bunyi-bunyian gamelan yang memadukan unsur-unsur tempo, volume dan irama. Tidak ada gerak tari yang menggantikan

iringan tlutur, sampak srepekan, gangasaran dan lain-lain. (Humardani dalam Setya Widayati 1994: 30).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa karawitan tari mempunyai tempat atau kedudukan yang sangat penting yaitu untuk mendukung jalannya sajian tari, membantu untuk menggungkapkan sebuah rasa yang diciptkan melalui sebuah gerak tari, suatu contoh rasa sedih, gembira dan lain sebagainya serta menciptakan suasana yang disajikan dalam tema adegan tari yang disajikan.

Sajian gending Jula-juli Lantaran gaya Malang pada sajian garapnya sebagian besar menggunakan teknik-teknik yang dimiliki oleh gending gaya Malang pada umumnya. Sajian gending tari ini mempunyai perbedaan yang terletak pada garap ricikan, salah satunya terletak pada kendang serta pada garap jalanya sajian gending, sajian tersebut bisa dipotong atau diperpanjang melihat, menyesuaikan kebutuhan tari yang disajikan.

Gending Jula-juli Lantaran dalam sajian garap pada karawitan tari mempunyai perbedaan yang pada dasarnya mengikuti kebutuhan tari yang diperlukan. Suatu contoh pada tembang macapat, sajian tembang macapat dapat menggunakan teks yang bersangkutan dengan temanya, misal pada pertunjukan tari topeng atau pertunjukan wayang topeng. Sajian tembang bisa mengikuti alur cerita pada sajian tersebut. Garap pada kendang berbeda, kendangan mengikuti gerak tari, baik tari atau wayang topeng.

Kesimpulan

Gending-gending gaya Jawa Timur memiliki keistimewaan pada garapnya. Ciri khas tersebut muncul pada ragam garap suatu gending dari yang tidak terlalu populer sampai gending yang sangat populer. Salah satu gending yang populer dan banyak diketahui oleh masyarakat baik kalangan seniman atau masyarakat biasa adalah gending *Jula-juli*. Seni pertunjukan khas Jawa Timur seperti ludruk, tayub gaya Malang, wayang topeng, wayang kulit dalam penyajiannya tidak pernah keluar dari ranah gending *Jula-juli*, karena berbagai pertunjukan tersebut menyajikan gending *Jula-juli* untuk mendukung jalanya sajian. Gending *Jula-juli* memiliki berbagai ragam garap

yang terdapat dari berbagai aspek, sehingga muncul beberapa gaya, diantaranya gaya Surabaya, gaya Jombang, gaya Malang, gaya Madura dan lain sebagainya.

Tahun 2014-an muncul gending baru yaitu gending *Jula-juli Lantaran* yang diciptakan oleh seorang seniman bernama Sumantri, lahir di Malang pada tahun 1954. Gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang pada garapnya memiliki garap yang cukup beraneka ragam mulai dari garap kendang *dhung dher* (kendang kalih), kendang *gambyak*, ricikan struktural, bonang barung, bonang penerus, vokal bersama, vokal tunggal, tembang macapat. Garap yang paling menonjol adalah pada tembang macapat yang pada gending *Jula-juli* pada umumnya tidak disajikan tembang macapat. Tembang macapat disajikan pada gending *Jula-juli Lantaran* merupakan sebuah garap baru yang dibuat oleh sumantri, yang sebelumnya tidak pernah dijumpai pada gending *Jula-juli* secara umum.

Gending *Jula-juli Lantaran* gaya Malang dijadikan salah satu upaya bagi sumantri untuk mengangkat tembang macapat gaya Malang yang dalam perkembangannya kurang begitu bagus dibandingkan perkembangan gending-gending gaya Malang, dengan kepopuleran gending *Jula-juli* maka dapat dijadikan sebuah wadah untuk membuat keseimbangan perkembangan gending dengan perkembangan tembang macapat gaya Malang. Bisa menjadi sebuah garap baru, memberi nuansa baru pada garap gending gaya Malang.

Kepustakaan

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. 1993. *Gerongan Jawa Timur*.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Karlina, Diana Iis. 2015. "Peran dan Kreativitas Sriutami Dalam Sajian Gending Tayub Malangan". Skripsi S-1 Jurusan

- Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rini, Peni Candra. 2012. Keberadaan Macapat Pringgitan Tinjauan Sejarah Lisan," Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta
- Martopangrawit, R. L. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Supanggih, Rahayu. 2009. *Bhotekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Narasumber**
- Sumantri, 63 tahun, seniman karawitan sebagai pencipta Gending Jula-juli lantaran Gaya Malang, Urung-urung, Sukun Malang
- Samadyanto, 60 tahun seniman Karawitan kota Malang, penggenger karawitan Gaya Surakarta dan gaya Jawa Timuran, Bendo Pakisaji Malang
- Pitoyo, 63 tahun, seniman karawitan profesional gaya Malang dan gaya Surakarta, Kepatihan Dampit Malang
- Supar, 65 tahun, seniman ahli dalam bidang tembang macapat gaya Malang, Wajak Malang.
- Pardi 57, tahun, seniman karawitan Pengendang karawitan gaya Jawa Timur, Pasar Krempyeng Talok Turen Malang